

Analisis Determinan Kreativitas Aparat Pengawas Internal Pemerintah (APIP) (Studi Kasus di Inspektorat Kabupaten Wonosobo)

Kurniawati Mutmainah¹⁾, Uli Ifada²⁾

¹⁾ Fakultas Ekonomi, Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Jawa Tengah di Wonosobo

¹⁾ niakurnia.m@gmail.com

²⁾ ulifada@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh faktor internal terhadap kreativitas Aparatur Pengawas Internal Pemerintah. Populasi dalam studi ini adalah semua karyawan di Inspektorat Wonosobo. Jumlah sampel adalah 30 responden, teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan metode purposive sampling. Sampel adalah auditor dan pengawas internal yang bekerja di Inspektorat Wonosobo. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda dengan bantuan perangkat lunak statistik SPSS v.22.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intelektual dan idealisme berpengaruh positif terhadap kreativitas Aparatur Pengawas Internal Pemerintah. Sedangkan jenis kelamin, masa kerja, relativisme dan motivasi tidak berpengaruh terhadap kreativitas Aparatur Pengawas Internal Pemerintah

Kata kunci : kreativitas Aparatur Pengawas Internal Pemerintah, auditor, gender, masa kerja, intelektual, idealisme, relativisme, motivasi

ABSTRACT

This study aims to examine the influence of internal factors for the creativity Government Internal Supervisory Apparatus. Population in this study is all employees at Inspektorat of Wonosobo. The number of sample is 30 respondents, the sampling technique in this study was conducted by purposive sampling method. The sample was an auditor and internal supervisory who works in the Inspektorat of Wonosobo. Data were collected through questionnaires and analyzed method used in this study is multiple linear regression with the help of SPSS statistic v.22 software.

The result of this study indicate that intellectual and idealism have a positive effect on the creativity of Government Internal Supervisory Apparatus. While the gender, job tenure, relativism and motivation have no effect on the creativity of Government Internal Supervisory Apparatus

Keywords : *creativity of Government Internal Supervisory Apparatus, auditor, gender, the job tenure, intellectual, idealism, relativism, motivation*

I. PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini tidak sedikit sorotan ditujukan kepada para akuntan dan auditor karena profesi ini dipandang kurang kreatif dan adaptatif peranannya dalam proses pengembangan organisasi baik pada tingkat perusahaan maupun pada tingkat *Strategic Business Unit* (SBU). Hal ini dapat dicermati dari praktik akuntansi dan auditing yang hingga saat ini masih didominasi oleh akuntansi keuangan yang berbasis standar yang tidak banyak membutuhkan kreativitas (Bryant dan Stone, 2011 dimodifikasi).

Kreatifitas dibutuhkan hampir disetiap kegiatan dan pekerjaan. Misalnya seorang arsitek harus bisa menghasilkan rancangan baru untuk membuat sebuah bangunan. Seorang pedagang juga harus kreatif untuk memodifikasi barang dagangannya agar dapat menarik minat pembeli. Lain halnya dengan kreativitas di instansi pemerintah. Dalam instansi pemerintah, tugas pokok serta fungsi dari masing-masing aparat telah diatur oleh undang-undang, sehingga kreativitas tidak terlalu dibutuhkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Bryant dan Stone (2011), yang menyebutkan bahwa aparat pemerintah juga tidak terlalu membutuhkan kreativitas karena pekerjaan mereka yang monoton serta sudah diatur dan terdapat prosedur yang sudah ditetapkan.

Menurut Arif (2018), akuntan pemerintah adalah akuntan profesional yang bekerja di instansi pemerintah yang tugas pokoknya melakukan pemeriksaan terhadap pertanggungjawaban keuangan yang disajikan oleh unit-unit organisasi dalam pemerintah atau pertanggungjawaban keuangan yang ditujukan kepada pemerintah. Meskipun terdapat banyak akuntan yang bekerja di instansi pemerintah, namun umumnya yang disebut akuntan pemerintah adalah akuntan yang bekerja dilembaga pengawas pembangunan, baik pengawas internal maupun eksternal. Fungsi pengawasan internal diselenggarakan oleh Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) dan Inspektur Jendral (IRJEN), Inspektorat Wilayah Daerah Kabupaten (Itwildakap) dan Inspektorat Wilayah Daerah Kota Madya (Itwildako). Sementara untuk fungsi pengawasan eksternal diselenggarakan oleh Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) dan secara langsung oleh masyarakat.

Penelitian ini dilakukan di lingkup pengawasan internal di Kabupaten Wonosobo, dalam hal ini adalah Inspektorat Wilayah Daerah Kabupaten. PP nomor 12 tahun 2017 tentang Pembinaan dan Pengawasan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah telah menyebutkan tata cara, pelaporan hasil, termasuk tindak lanjut hasil pembinaan dan pengawasan. Keberadaan PP tersebut menjadikan inspektorat selaku Aparat Pengawas Internal Pemerintah (APIP) tidak membutuhkan banyak kreativitas dalam melaksanakan tugas pengawasannya. Hal ini mendukung hasil penelitian Bryant, dkk (2011) yang meneliti tiga instansi berbeda mengenai kreativitas akuntan dan auditor, responden menjawab bahwa pembahasan tersebut akan sia-sia. Dengan tanggapan tersebut memunculkan pandangan bahwa seorang akuntan dan auditor adalah orang yang kurang kreatif. Akuntan, auditor termasuk dalam penelitian ini adalah APIP adalah *number-fluent*, *interpersonal* dan *socially inept*, terobsesi dengan rincian dan kurang kreatif. Dalam pandangan ini disimpulkan bahwa: (1) akuntan termasuk juga auditor bekerja berbasiskan pada aturan yang ditetapkan sehingga kebutuhan akan kreativitas sedikit kurang, (2) individu yang memilih pekerjaan akuntansi dan auditing berarti mereka bekerja secara kurang kreatif atau (3) pengetahuan akuntansi dan auditing serta pengalaman kerja membasmi kreativitas akuntan dan auditor dalam rangka untuk memfasilitasi sebuah metode aturan berbasis algoritma pada pekerjaan akuntan termasuk auditor.

Penelitian tentang kreativitas telah banyak dilakukan antara lain 1) Stoltzfus dkk (2011), 2) Immanuel Oki Nurcahyo (2012), 3) Lim Sanny, Raden Ajeng Beby Cahyani, Yogi Andhika (2013), 4) Rahman Aviv dan Abdul Muid (2014), 5) Ni Made Wiryanti (2017), 6) Reni Listyawati (2017). Penelitian ini akan meneliti tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas APIP selaku auditor internal pemerintah yang meliputi: jenis kelamin, masa kerja, kecerdasan intelektual, idealisme, relativisme, dan motivasi.

Menurut berbagai penelitian tentang kreativitas ditemukan adanya hubungan antara perbedaan jenis kelamin dengan tingkat kreativitas baik dalam bentuk kuantitas maupun kualitas. Laki-laki menunjukkan kreativitas yang lebih besar daripada perempuan terutama setelah berlalunya masa kanak-kanak. Hal ini disebabkan oleh perbedaan sikap dan perlakuan terhadap laki-laki dan perempuan. Laki-laki diberi kesempatan untuk mandiri, didesak oleh teman sebaya untuk lebih mengambil resiko dan didorong oleh para orangtua dan guru untuk lebih menunjukkan inisiatif dan orisinalitas (Aviv & Muid, 2014).

Seniati (2006), membuktikan bahwa adanya kurva terbalik antara kreativitas dan masa kerja, semakin lama bekerja menyebabkan adanya penurunan bertahap kreativitas. Semakin lama seorang APIP bekerja dalam suatu organisasi maka akan semakin berpengalaman pula. Seseorang yang berpengalaman akan

cenderung menyelesaikan masalah dengan konsep-konsep yang berulang-ulang. Hal ini dapat menghambat perkembangan kreativitas karena tidak adanya keterbukaan baru terhadap penyelesaian-penyelesaian masalah yang ada.

Jauk, dkk (2011) membuktikan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan intelektual dan kreativitas. Kreativitas atau perbuatan kreatif banyak berhubungan dengan kecerdasan intelektual. Seseorang yang kreatif pada umumnya memiliki kecerdasan intelektual yang cukup tinggi. Seseorang yang tingkat kecerdasan intelektualnya rendah, maka kreativitasnya juga relatif kurang.

Faktor lain yang mempengaruhi kreativitas APIP adalah etika. Aviv dan Muid (2014) menggambarkan dimensi etika menjadi dua yaitu idealisme dan relativisme. Idealisme dipandang sebagai individu dengan kepedulian etika karena mereka bersikeras bahwa seseorang harus selalu menghindari tindakan yang merugikan orang lain. Seorang yang idealis akan cenderung menggunakan ide-ide kreatif dalam menemukan solusi terhadap suatu permasalahan dengan tidak membahayakan kepentingan orang lain. Hal ini dapat mengakibatkan pengembangan kreativitas menjadi terhambat karena tidak adanya keterbukaan dan kebebasan dalam menemukan solusi kreatif.

Relativisme adalah sikap penolakan terhadap nilai-nilai moral yang absolut dalam mengarahkan perilaku moral. Orang yang memiliki tingkat relativisme tinggi memiliki tampilan dalam setiap situasi moral yang tidak dibatasi oleh kata-kata moral yang absolut dalam pengambilan keputusan. Seseorang yang mempunyai tingkat relativisme tinggi akan lebih mudah untuk berpikir divergen atau kebebasan dalam berpikir (Nurchahyo,2012).

Menurut Ni Made Wiryanti (2017) faktor lain yang juga mempengaruhi kreativitas adalah motivasi. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa keterlibatan dimediasi pengaruh motivasi pada kreativitas. Dengan kata lain, motivasi muncul mempengaruhi kreativitas terutama karena itu dipengaruhi secara mendalam oleh keterlibatan dalam tugas. Pernyataan ini memberikan penjelasan bahwa motivasi tidak hanya berfungsi sebagai komponen yang menyusun kreativitas, tetapi juga dapat memberikan pengaruh terhadap kreativitas itu sendiri.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya tingkat kreativitas APIP di Inspektorat Kabupaten Wonosobo. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan pengaruh jenis kelamin, masa kerja, kecerdasan intelektual, idealisme, relativisme dan motivasi terhadap kreativitas APIP.

II. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Trait

Mackler dan Shontz (1998) menyatakan bahwa teori trait merupakan salah satu teori yang melandasi pengembangan kreativitas. Teori trait menganggap karakteristik kepribadian dapat diteliti melalui suatu pendekatan yang menekankan pada perbedaan individual. Trait pada manusia antara lain: sensitivitas terhadap masalah, kelancaran berpikir, keluwesan berfikir, orisinalitas berfikir, dan elaborasi.

Karakter kepribadian memiliki peranan penting dalam menghasilkan kreativitas. Menurut Cattell dan Kline (1979) kepribadian merupakan struktur kompleks yang tersusun dalam berbagai kategori yang memungkinkan prediksi tingkah laku seseorang dalam situasi tertentu baik yang konkrit atau yang abstrak. Trait merupakan elemen dasar dari unsur kepribadian yang berperan dalam usaha meramalkan tingkah laku seseorang

Kreativitas APIP

Kreativitas merupakan aktivitas imajinatif yang menghasilkan hasil yang baru dan bernilai. Kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, berupa gagasan-gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah, atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan baru antar unsur-unsur yang sudah ada sebelumnya (Syamsi, 2017).

Aparat Pengawas Intern Pemerintah (APIP) adalah instansi pemerintah yang dibentuk dengan tugas melaksanakan pengawasan intern (audit intern) di lingkungan pemerintah pusat dan /atau pemerintah daerah. Bentuk pengawasan intern yang dilakukan oleh APIP meliputi : Audit, revidu, evaluasi, pemantauan dan kegiatan pengawasan lainnya. Beberapa faktor yang diperkirakan berpengaruh terhadap kreativitas APIP dalam penelitian ini meliputi: masa kerja, jenis kelamin, kecerdasan intelektual, idealisme, relativisme, motivasi.

Jenis Kelamin

Menurut Hungu (2007) jenis kelamin (seks) adalah perbedaan antara perempuan dengan laki-laki secara biologis sejak seseorang lahir. Penelitian yang dilakukan Stoltzfus dkk (2011) membuktikan bahwa jenis kelamin berpengaruh positif terhadap kreativitas dimana laki-laki memiliki kreativitas yang lebih tinggi daripada perempuan. Sedangkan Aviv dan Muid (2014), membuktikan bahwa jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap kreatifitas.

Laki-laki biasanya menunjukkan kreativitas yang lebih besar daripada perempuan, hal ini disebabkan oleh perbedaan sikap dan perlakuan terhadap laki-laki dan perempuan. Laki-laki diberi kesempatan untuk mandiri, didesak untuk lebih mengambil resiko dan menunjukkan inisiatif, sehingga disusun hipotesis sebagai berikut,

H1: jenis kelamin berpengaruh positif terhadap kreativitas APIP

Masa Kerja

Masa kerja adalah sebagai pengalaman kerja yaitu lamanya seseorang bekerja di suatu instansi atau organisasi yang dihitung sejak pertama kali bekerja, semakin lama bekerja seseorang, tenaga kerja akan semakin dianggap berpengalaman (Seniati, 2006). Penelitian yang dilakukan Aviv dan Muid (2014) membuktikan bahwa masa kerja tidak berpengaruh terhadap kreativitas . Semakin lama seseorang bekerja tidak mempengaruhi tingkat kreativitas yang dihasilkan.

APIP yang berpengalaman akan cenderung menyelesaikan masalah dengan konsep yang berulang-ulang. Hal ini dapat menghambat perkembangan kreativitas karena tidak adanya keterbukaan baru terhadap penyelesaian-penyelesaian masalah yang ada, sehingga disusun hipotesis sebagai berikut,

H2: masa kerja berpengaruh negatif terhadap kreativitas APIP

Kecerdasan Intelektual

Menurut Trihandini (2005) kecerdasan intelektual merupakan kemampuan menganalisis, logika dan rasio seseorang. Penelitian yang dilakukan Aviv dan Muid (2014) membuktikan bahwa kecerdasan intelektual berpengaruh positif terhadap kreatifitas . Hal ini karena seseorang yang kreatif pada umumnya memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi. Seseorang yang tingkat kecerdasan intelektualnya rendah, maka kreatifitasnya juga relatif rendah.

APIP yang memiliki kecerdasan intelektual yang baik maka ia akan semakin mudah untuk berkreasi. Semakin cerdas seseorang, biasanya semakin ia dapat menjadi kreatif, sehingga disusun hipotesis sebagai berikut,

H3: kecerdasan intelektual berpengaruh positif terhadap kreativitas APIP

Idealisme

Idealisme menunjukkan keyakinan bahwa konsekuensi sebuah keputusan yang diinginkan dapat diperoleh tanpa melanggar nilai-nilai luhur moralitas. Dimensi ini dideskripsikan sebagai sikap individu terhadap suatu tindakan dan bagaimana tindakan itu berakibat kepada orang lain (Sanny, Cahyani dan Andhika, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Aviv dan Muid (2014) membuktikan bahwa idealisme berpengaruh negatif terhadap kreativitas. Sedangkan menurut penelitian Nurcahyo (2012) idealisme berpengaruh positif terhadap kreativitas.

Seseorang dengan idealisme yang tinggi akan cenderung menggunakan ide-ide kreatif dalam menemukan solusi terhadap suatu permasalahan dengan tidak membahayakan kepentingan orang lain. Hal ini dapat mengakibatkan pengembangan kreativitas menjadi terhambat karena tidak adanya keterbukaan dan kebebasan dalam menemukan solusi kreatif, sehingga disusun hipotesis sebagai berikut,

H4: Idealisme berpengaruh negatif terhadap kreativitas APIP

Relativisme

Relativisme etis merupakan teori bahwa, suatu tindakan dapat dikatakan etis atau tidak, benar atau salah, tergantung kepada pandangan masyarakat itu (Forsyth,1992) Penelitian yang dilakukan oleh Aviv dan Muid (2014) serta Nurcahyo (2012) membuktikan bahwa relativisme berpengaruh positif terhadap kreativitas.

Hal ini dikarenakan orang yang memiliki tingkat relativisme tinggi memiliki tampilan dalam setiap situasi moral yang tidak dibatasi oleh kata-kata moral yang absolut dalam pengambilan keputusan. Sehingga orang yang kreatif diidentifikasi lebih erat berhubungan dengan relativisme.

Seseorang yang mempunyai tingkat relativisme tinggi akan lebih mudah untuk berpikir divergen atau kebebasan dalam berpikir. Dengan pemikiran yang terbuka seseorang akan mudah dalam berkreasi, sehingga disusun hipotesis sebagai berikut,

H5:Relativisme berpengaruh positif terhadap kreativitas APIP

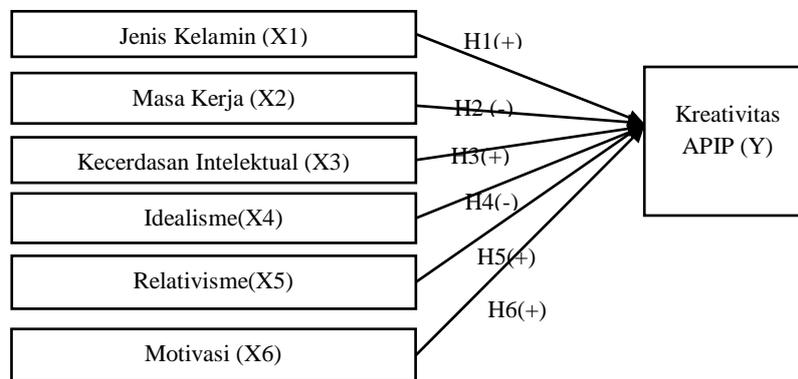
Motivasi

Motivasi merupakan dorongan yang timbul akibat adanya kebutuhan yang harus dipenuhi (Yamin, 2007). Di sini berarti besarnya motivasi tergantung dari seberapa mendesak kebutuhan tersebut harus dipenuhi dalam diri seseorang. Penelitian yang dilakukan oleh Sanny dkk (2013), Wiryanti (2017) dan Listyawati (2017) membuktikan bahwa motivasi berpengaruh positif terhadap kreativitas. Hal ini dikarenakan motivasi mendorong atau menjadi sebab seseorang melakukan suatu perbuatan/kegiatan yang berlangsung secara sadar. Motivasi kerja berhubungan dengan kreativitas kerja pegawai. Motivasi intrinsik dan ekstrinsik bisa menstimulasi munculnya ide kreatif karena tiap karyawan menginginkan hasil kerjanya diakui oleh orang lain.

Seseorang yang memiliki dorongan atau motivasi dari dalam diri untuk mengatasi tantangan yang dihadapi akan timbul sebagai bentuk tanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban yang ia emban. Tanggung jawab yang datang dari dalam diri akan membuat ia memiliki pengarahan diri dalam berpikir dan berimajinasi untuk menghasilkan ide kreatif, sehingga disusun hipotesis sebagai berikut,

H6: Motivasi berpengaruh positif terhadap kreativitas APIP

Gambar 1
Metode Penelitian



Sumber : Data primer yang diolah:2019

III. METODE PENELITIAN

Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pegawai yang bekerja di kantor Inspektorat Kabupaten Wonosobo sebanyak 35 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah menggunakan *purposive sampling metode*. Yaitu pemilihan sampel secara sengaja dengan kriteria tertentu. Kriteria sampel yang dipilih adalah APIP yang terdiri dari auditor dan pengawas internal yang bekerja di Inspektorat Kabupaten Wonosobo sebanyak 33 orang.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah primer yaitu data yang berasal dari sumber asli atau pertama. Data ini tidak tersedia dalam bentuk terkompilasi maupun dalam bentuk file-file. Data ini harus dicari melalui narasumber atau dalam istilah teknisnya responden, yaitu orang yang kita jadikan objek penelitian atau orang yang kita jadikan sebagai sarana mendapatkan informasi ataupun data (Umi, 2008). Data dalam penelitian ini bersumber dari dua sumber yaitu didapatkan melalui wawancara dan jawaban kuesioner dari responden serta data sekunder bersumber dari instansi pemerintah sebagai data pendukung.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Kreativitas APIP (Y)

Menurut Rachmawati (2010), kreativitas merupakan suatu proses mental individu yang melahirkan gagasan, proses, metode ataupun produk baru yang efektif yang bersifat imajinatif, estetis, fleksibel, integrasi, suksesi, diskontinuitas, dan diferensiasi yang berdaya guna dalam berbagai bidang untuk pemecahan suatu masalah.

Adapun indikator kreativitas dalam penelitian ini menurut Zahrah (2017) yaitu keahlian, kemampuan berpikir kreatif, dan motivasi. Variabel ini diukur dengan kuesioner yang dikembangkan oleh Hafsa Nur'aini Zahrah (2017), terdiri dari 5 pernyataan dengan poin 5 skala likert

Jenis Kelamin (X1)

Menurut Hungu (2007) jenis kelamin (seks) adalah perbedaan antara perempuan dengan laki-laki secara biologis sejak seseorang lahir. Perbedaan biologis laki-laki dan perempuan tidak dapat dipertukarkan diantara keduanya dan fungsinya tetap dengan laki-laki dan perempuan pada segala ras yang ada di muka bumi. Jenis kelamin adalah atribut-atribut fisiologis dan anatomis yang membedakan antara laki-laki dan perempuan (Wade dan Tavris, 2007)

Variabel jenis kelamin merupakan variabel dummy. Nilai 1 digunakan untuk APIP laki-laki dan nilai 0 digunakan untuk APIP perempuan (Aviv dan Muid, 2014).

Masa Kerja (X2)

Masa kerja adalah sebagai pengalaman kerja yaitu lamanya seseorang bekerja di suatu instansi atau organisasi yang dihitung sejak pertama kali bekerja, semakin lama bekerja seseorang, tenaga kerja akan semakin dianggap berpengalaman (Seniati, 2006). Masa kerja merupakan salah satu alat yang dapat mempengaruhi kemampuan seseorang, dengan melihat masa kerjanya kita dapat mengetahui telah berapa lama seseorang bekerja dan kita dapat menilai sejauh mana pengalamannya (Bachori, 2006).

Variabel masa kerja penelitian ini diukur dengan menggunakan skala ordinal 1 sampai 4. Nilai 1 diberikan untuk APIP dengan masa kerja kurang dari 2 tahun. Nilai 2 diberikan untuk APIP dengan masa kerja 2 sampai 5 tahun. Nilai 3 diberikan untuk APIP dengan masa kerja lebih dari 5 serta kurang dari atau sama dengan 10 tahun. Nilai 4 diberikan untuk APIP dengan masa kerja lebih dari 10 tahun (Aviv dan Muid, 2014).

Kecerdasan Intelektual(X3)

Menurut Dwijayanti (2009) kecerdasan intelektual sebagai suatu kemampuan yang terdiri dari tiga ciri yaitu: a) Kemampuan untuk mengarahkan pikiran atau mengarahkan tindakan. b) Kemampuan untuk mengubah arah tindakan bila tindakan itu telah dilakukan. c) Kemampuan untuk mengkritik diri sendiri. Kecerdasan intelektual adalah kemampuan yang di butuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas mental berpikir, menalar dan memecahkan masalah.

Adapun indikator kecerdasan intelektual yaitu: kemampuan memecahkan masalah, intelegensi verbal dan intelegensi praktis. Variabel ini diukur dengan kuesioner yang terdiri dari 10 pernyataan dengan 5 poin skala likert (Zakiah, 2013).

Idealisme (X4)

Idealisme menunjukkan keyakinan bahwa konsekuensi sebuah keputusan yang diinginkan dapat diperoleh tanpa melanggar nilai-nilai luhur moralitas. Dimensi ini dideskripsikan sebagai sikap individu terhadap suatu tindakan dan bagaimana tindakan itu berakibat kepada orang lain. Individu dengan idealisme yang tinggi percaya bahwa tindakan yang etis seharusnya mempunyai konsekuensi yang positif dan selalu tidak akan berdampak atau berakibat merugikan kepada orang lain sekecil apapun (Zulhawati, Pujiastuti dan Rofiqoh, 2013).

Adapun indikator idealisme yaitu: sikap untuk tidak merugikan orang lain sekecil apapun, seorang individu tidak boleh melakukan tindakan yang dapat mengancam martabat dan kesejahteraan individu lain (Khairul, 2011). Variabel ini diukur dengan kuesioner yang dikembangkan oleh Riska (2017) terdiri dari 5 pernyataan dengan 5 poin skala likert.

Relativisme (X5)

Relativisme etis merupakan teori bahwa, suatu tindakan dapat dikatakan etis atau tidak, benar atau salah, tergantung kepada pandangan masyarakat itu (Forsyth,1992). Dalam penalaran moral seorang individu, ia harus selalu mengikuti standar moral yang berlaku dalam masyarakat dimanapun ia berada. Individu yang memiliki tingkat relativisme yang tinggi menganggap bahwa tindakan moral tergantung pada situasi dan sifat individu yang terlibat (Dewi, 2010).

Adapun indikator relativisme yaitu: Etika bervariasi dari satu situasi dan masyarakat atau komunitas, moral dan imoral berbeda bagi tiap individu, pertimbangan etika dalam hubungan antar individu begitu kompleks, kebohongan dapat dinilai sebagai tindakan moral atau imoral tergantung pada situasi. Variabel ini diukur dengan kuesioner yang terdiri dari 10 pernyataan dengan 5 poin skala likert (Yulianto,2015).

Motivasi (X6)

Siagian (1996) mengemukakan bahwa motivasi sebagai pendorong yang mengakibatkan seorang anggota organisasi mau dan rela untuk menggerakkan kemampuannya (dalam bentuk keahlian dan ketrampilan) tenaga dan waktunya untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya dan menunaikan tugasnya, dalam rangka mencapai tujuan dan berbagai sasaran organisasi yang telah ditentukan sebelumnya. Motivasi juga merupakan usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu bergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapatkan kepuasan dengan perbuatannya.

Adapun indikator motivasi yaitu: tanggung jawab dalam melakukan pekerjaan, prestasi yang dicapai, pengembangan diri, kemandirian dalam bertindak. Variabel ini diukur dengan kuesioner yang dikembangkan oleh Nugroho (2012), terdiri dari 8 pernyataan dengan 5 poin skala likert.

Teknik Analisis Data

Model yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Persamaannya adalah sebagai berikut:

$$Ka = \alpha + \beta_1 Jk - \beta_2 Mk + \beta_3 Ki - \beta_4 I + \beta_5 R + \beta_6 M + \varepsilon$$

Keterangan :

Ka	:Kreativitas APIP
Jk	:Jenis Kelamin
Mk	:Masa Kerja
Ki	:Kecerdasan Intelektual
I	:Idealisme
R	: Relativisme
M	: Motivasi
E	:Residual error
α	:Nilai Konstanta
β	:Koefisien Arah Regresi

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Objek Penelitian

Pengumpulan data dilakukan dengan membagikan kuesioner kepada pegawai Inspektorat Kabupaten Wonosobo yang berjumlah 35 orang. Metode pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *purposive sampling metode*. Yaitu pemilihan sampel secara sengaja dengan kriteria tertentu. Kriteria yang menjadi sampel penelitian adalah APIP yang terdiri dari auditor dan pengawas internal yang berjumlah 33. Detail penyebaran kuesioner dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1
Penyebaran Kuesioner Penelitian

Keterangan	Jumlah Koesioner	Persentase
Koesioner yang disebar	33	100%
Koesioner yang kembali	30	90%
Koesioner yang diolah	30	90%

Sumber : Data primer yang diolah ,2019

Statistik Deskriptif Responden

Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin

Kategori responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid perempuan	13	43.0	43.0	43.0
laki laki	17	57.0	57.0	100.0
Total	30	100.0	100.0	

Sumber : Data primer diolah,2019

Dari tabel 2 dapat dilihat persentase partisipasi perempuan dalam penelitian ini sebanyak 43% dan laki-laki 57%. Artinya responden dalam penelitian ini didominasi berjenis kelamin laki-laki

Karakteristik Responden Berdasarkan Masa Kerja

Tabel 3

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 2-5 tahun	1	3.3	3.3	3.3
>5 - <= 10 tahun	12	40.0	40.0	43.3
> 10 tahun	17	56.7	56.7	100.0
Total	30	100.0	100.0	

Sumber : Data primer diolah, 2019

Dari tabel 3 dapat dilihat persentase partisipasi responden yang sudah bekerja selama 2 sampai 5 tahun sebesar 3,3 %, responden yang telah bekerja selama lebih dari 5 tahun sampai kurang dari atau sama dengan 10 tahun sebesar 40 % sedangkan responden yang bekerja lebih dari 10 tahun adalah 56,7 %. Artinya responden penelitian ini didominasi oleh APiP yang telah bekerja selama lebih dari 10 tahun .

Statistik Deskriptif Variabel

Tabel 4

Deskripsi Statistik Variabel-Variabel Penelitian

Variabel	Std. Deviation	Kisaran Aktual	Rata-rata Aktual	Kisaran Teoritis	Rata-rata Teoritis
Kreativitas APiP	1,76036	19-25	21,9333	5-25	15
Kecerdasan intelektual	3,37418	36-50	42,1667	10-50	30
Idealisme	2,12700	15-25	21,6000	5-25	15
Relativisme	4,18660	20-36	26,7000	10-50	30
Motivasi	3,25612	27-40	34,8667	8-40	24

Sumber:Data Primer diolah, 2019

Dari tabel 4 dapat diketahui, rata-rata aktual kreativitas APiP sebesar 21,9333 lebih besar dari rata-rata teoritis, sehingga dapat disimpulkan bahwa APiP yang menjadi responden dalam penelitian ini memiliki kreativitas. Rata-rata aktual kecerdasan intelektual sebesar 42,1667 lebih besar dari rata-rata teoritis, sehingga dapat disimpulkan bahwa APiP yang menjadi responden dalam penelitian ini memiliki kecerdasan intelektual yang cukup tinggi. Rata-rata aktual idealisme sebesar 21,6 lebih besar dari rata-rata teoritis, sehingga dapat disimpulkan bahwa APiP yang menjadi responden dalam penelitian ini bersifat idealis. Rata-rata aktual relativisme sebesar 26,7 lebih rendah dari rata-rata teoritis, sehingga dapat disimpulkan bahwa APiP yang menjadi responden dalam penelitian ini bukan bersifat relativis. Rata-rata aktual motivasi sebesar 34,8667 lebih tinggi dari rata-rata teoritis, sehingga dapat disimpulkan bahwa APiP yang menjadi responden dalam penelitian ini memiliki motivasi yang tinggi dalam bekerja.

Uji Kualitas Data

Uji Validitas

Tabel 5

Variabel	Kisaran korelasi	Signifikansi	Keterangan
Kreativitas APiP	0,583** - 0,676**	0,000	Valid
Kecerdasan intelektual	0,376** - 0,646**	0,000	Valid
Idealisme	0,473** - 0,712**	0,000	Valid
Relativisme	0,391** - 0,880**	0,000	Valid
Motivasi	0,480** - 0,757**	0,000	Valid

Sumber:data primer diolah, 2019

Dari tabel 5 menunjukkan bahwa pernyataan-pernyataan tentang kreativitas APIP, kecerdasan intelektual, idealisme, relativisme dan motivasi yang mengukur variabel-variabel tersebut dapat dinyatakan valid.

Uji Reliabilitas

Tabel 6

Variabel	<i>Cronbach Alpha Based on Standardized Items (α)</i>	Batas Alpha (α)	Keterangan
Kreativitas APIP	0,628	0,6	Reliabel
Kecerdasan intelektual	0,695	0,6	Reliabel
Idealisme	0,646	0,6	Reliabel
Relativisme	0,817	0,6	Reliabel
Motivasi	0,823	0,6	Reliabel

Sumber : data primer diolah, 2019

Dari tabel 6 terlihat bahwa nilai *cronbach alpha* yang lebih besar dari nilai batas atas *cronbach alpha* 0,6. Sehingga seluruh pernyataan yang berkaitan dengan variabel kreativitas APIP, kecerdasan intelektual, idealisme, relativisme dan motivasi adalah reliabel.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 7

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		30
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.18345574
Most Extreme Differences	Absolute	.091
	Positive	.060
	Negative	-.091
Kolmogorov-Smirnov Z		.498
Asymp. Sig. (2-tailed)		.965

a. Test distribution is Normal.

Sumber: Data primer diolah, 2019

Dari tabel 7 dapat dilihat bahwa hasil perhitungan normalitas dengan menggunakan uji *One-Sample Kolmogorof-Smirnof Test* memiliki probabilitas tingkat signifikansi di atas tingkat $\alpha = 0,05$ yaitu 0,965. Hal ini berarti dalam model regresi terdapat variabel residual atau variabel pengganggu yang terdistribusi secara normal.

Uji Multikolonieritas

Tabel 8

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.192	5.023		.237	.815		
	ki	.223	.100	.427	2.234	.035	.539	1.854
	i	.343	.123	.414	2.781	.011	.887	1.128

r	.009	.065	.021	.136	.893	.811	1.233
m	.063	.094	.116	.666	.512	.651	1.536
jk	.696	.716	.161	.971	.341	.717	1.395
mk	.278	.518	.090	.537	.597	.694	1.441

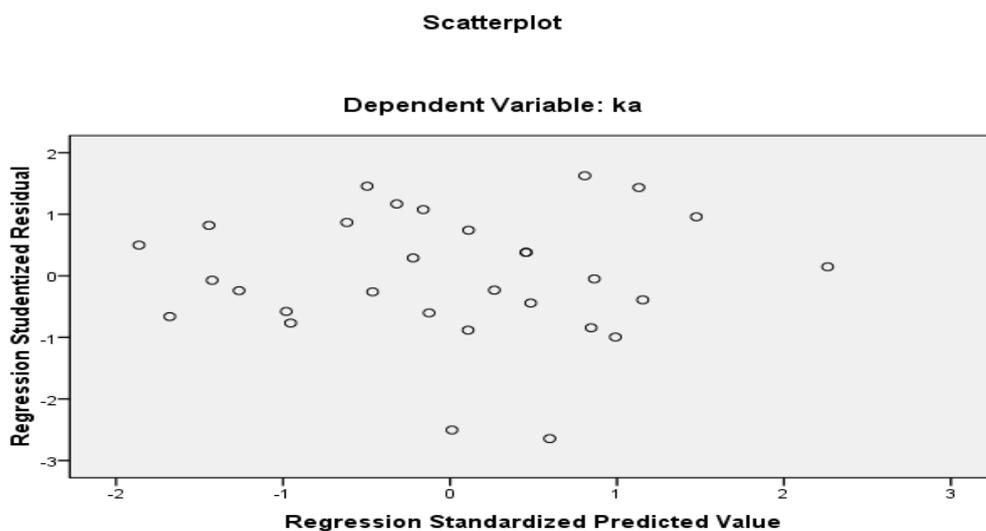
a. Dependent Variable: ka

Sumber : data primer diolah, 2019

Berdasarkan pada tabel 8 terlihat bahwa semua variabel memiliki nilai *tolerance* lebih dari 0,1 Selanjutnya hasil perhitungan VIF juga menunjukkan hal yang sama yaitu semua variabel memiliki nilai VIF kurang dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolonieritas antar variabel independen dalam model regresi.

Uji Heterokedastisitas

Grafik 1



Sumber : Data Primer diolah, 2019

Dari grafik 1 *scatterplot* terlihat bahwa titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan tidak terjadi heterokedastisitas.

Koefisien Determinasi

Tabel 9
Hasil Pengujian Koefisien Determinasi

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.740 ^a	.548	.430	1.32888

a. Predictors: (Constant), mk, m, i, r, jk, ki

Sumber data primer yang diolah, 2019

Tabel 10 menunjukkan nilai *adjusted R square* sebesar 0,430 atau 43%, hal ini menunjukkan bahwa variabel kreativitas APIP dapat dijelaskan oleh variabel jenis kelamin, masa kerja, kecerdasan intelektual,

idealisme, relativisme, dan motivasi sebesar 43 %, sedangkan sisanya sebesar 57% disebabkan oleh variable-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pengujian Hipotesis

Tabel 10
Hasil Pengujian Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kreativitas APIP
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.192	5.023		.237	.815
ki	.223	.100	.427	2.234	.035
i	.343	.123	.414	2.781	.011
r	.009	.065	.021	.136	.893
m	.063	.094	.116	.666	.512
jk	.696	.716	.161	.971	.341
mk	.278	.518	.090	.537	.597

a. Dependent Variable: ka

Sumber: data primer diolah,2019

Berdasarkan tabel 10 dapat diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$Y=1,192+0,696 JK+0,278 MK+0,223 KI+0,343 I+0,009 R+0,063M+1,32888$$

Berdasarkan hasil uji regresi pada tabel 10 menunjukkan bahwa dari semua variabel independen terdapat 4 variabel independen yang tidak signifikan atau nilai signifikansinya diatas 0,05 yaitu variabel jenis kelamin, masa kerja, relativisme dan motivasi. Hal ini menunjukkan bahwa variabel jenis kelamin, masa kerja, relativisme dan motivasi tidak berpengaruh terhadap kreativitas APIP. Sedangkan variabel kecerdasan intelektual dan idealisme memiliki nilai koefisien regresi positif dan nilai signifikansi masing-masing adalah 0,035 dan 0,011 atau dibawah 0,05. Hasil ini membuktikan bahwa kecerdasan intelektual dan idealisme berpengaruh positif terhadap kreativitas APIP.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pengaruh Jenis Kelamin terhadap Kreativitas APIP

Penelitian ini membuktikan bahwa, jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap kreativitas APIP. Artinya kreativitas tidak memandang jenis kelamin, tetapi berdasarkan kemampuan dari masing-masing orang untuk menciptakan hal yang baru. APIP yang kreatif memiliki sifat mandiri, memiliki apresiasi hidup sendiri yang mungkin bisa dimiliki oleh semua orang baik laki-laki maupun perempuan.

Pengaruh Masa Kerja Terhadap Kreativitas APIP

Penelitian ini membuktikan bahwa, masa kerja tidak berpengaruh terhadap kreativitas APIP. Tugas pokok, fungsi auditor dan pengawas internal pemerintah telah diatur dalam PP nomor 12 tahun 2017. Artinya dalam menjalankan tugasnya mereka tinggal mengikuti prosedur yang sudah ada, sehingga APIP yang baru bekerja ataupun yang sudah bekerja lama tidak akan mempengaruhi kreativitas mereka.

Pengaruh Kecerdasan Intelektual Terhadap Kreativitas APIP

Penelitian ini membuktikan bahwa kecerdasan intelektual berpengaruh positif terhadap kreativitas APIP. APIP yang memiliki kecerdasan intelektual yang baik maka ia akan semakin mudah untuk berkreasi. Semakin cerdas seorang aparat, semakin ia dapat berpikir kreatif. Begitu juga dengan auditor dan pengawas

internal pemerintah, mereka yang mempunyai kecerdasan intelektual yang tinggi akan dengan mudah mengerjakan hal-hal yang diperintahkan dengan begitu mereka juga akan mudah untuk memecahkan masalah-masalah yang ada serta mendapatkan hal-hal yang baru.

Pengaruh Idealisme Terhadap Kreativitas APIP

Penelitian ini membuktikan bahwa idealisme berpengaruh positif terhadap kreativitas APIP. Aparat yang memiliki idealisme tinggi akan memiliki kreativitas yang tinggi. Seorang auditor dan pengawas internal yang kreatif akan lebih peka terhadap lingkungan daripada mereka yang kurang kreatif. Idealis juga dipandang sebagai individu yang memiliki kepedulian etika, karena mereka berfikir untuk tidak melakukan tindakan yang dapat merugikan orang lain.

Sama halnya dengan auditor dan pengawas internal pemerintah daerah, ketika mereka memiliki sikap idealis mereka akan lebih kreatif karena mereka peka terhadap lingkungan sehingga lebih memungkinkan mereka untuk menemukan temuan-temuan baru dari SKPD yang diperiksa.

Pengaruh Relativisme Terhadap Kreativitas APIP

Penelitian ini membuktikan bahwa relativisme tidak berpengaruh terhadap kreativitas auditor dan pengawas internal pemerintah. Relativisme adalah sikap dimana seseorang berpikir divergen atau memiliki kebebasan berpikir. Ketika seseorang aparat memiliki kebebasan berfikir atau tidak itu tidak akan mempengaruhi kreativitas mereka, karena pekerjaan mereka yang cenderung monoton dan sudah ada prosedurnya (kode etikanya).

Pengaruh Motivasi Terhadap Kreativitas APIP

Penelitian ini membuktikan bahwa motivasi tidak berpengaruh terhadap kreativitas APIP. Motivasi merupakan pemberian dorongan kepada individu. Ketika seorang auditor atau pengawas internal mendapat motivasi ataupun tidak jika mereka tidak memiliki kemauan untuk menghasilkan sesuatu yang baru, maka ide kreatif tidak akan muncul. Begitu juga sebaliknya, ketika seseorang mendapat motivasi ataupun tidak jika mereka memiliki kemauan untuk menghasilkan sesuatu yang baru, maka ide kreatif akan muncul.

Begitu pula dengan auditor dan pengawas internal pemerintah daerah, seberapa besar motivasi yang diberikan atasan ataupun pegawai lainnya jika mereka tidak memiliki kemauan untuk berkreasi maka kreativitas itu tidak akan muncul. Selain itu karena tugas mereka yang sudah jelas tupoksinya, maka tidak memotivasi aparat untuk kreatif.. Sehingga motivasi tidak berpengaruh terhadap kreativitas .

V. PENUTUP

Kesimpulan

Hasil pengujian statistik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas APIP dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap kreativitas APIP (H1 ditolak).
2. Masa kerja tidak berpengaruh terhadap kreativitas APIP (H2 ditolak).
3. Kecerdasan intelektual berpengaruh positif terhadap kreativitas APIP (H3 diterima).
4. Idealisme berpengaruh positif terhadap kreativitas APIP (H4 ditolak).
5. Relativisme tidak berpengaruh terhadap kreativitas APIP (H5 ditolak).
6. Motivasi tidak berpengaruh terhadap kreativitas APIP (H6 ditolak).

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, APIP disarankan untuk lebih mengembangkan kreativitasnya, selain lain itu juga bagi Inspektorat Kabupaten Wonosobo agar mempertimbangkan peranan kreativitas dalam profesi auditor dan pengawas internal. Walaupun pekerjaan sebagai auditor dan pengawas internal sudah ada prosedur dan aturannya. Misalnya sebagai seorang auditor dan pengawas internal pemerintah harus bisa berorganisasi dengan baik, fokus yang tinggi, teliti, komunikasi yang baik. Selain itu juga harus memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah, manajemen waktu, pemikiran yang analitis dan dapat mengambil keputusan yang tepat.

Keterbatasan

Berdasarkan hasil penelitian terdapat keterbatasan sebagai berikut :

1. Sampel yang digunakan hanya terbatas pada auditor dan pengawas internal yang bekerja di Inspektorat Kabupaten Wonosobo, sehingga penelitian ini tidak dapat digeneralisasi untuk APIP lainnya, hal ini yang dapat memungkinkan adanya perbedaan hasil dan kesimpulan.

2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya kecerdasan intelektual dan idealisme yang merupakan variabel bebas yang mempengaruhi variabel kreativitas APIP hanya 43%. Artinya, masih terdapat variabel bebas lain yang bisa mempengaruhi kreativitas yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Agenda Penelitian Mendatang

Dengan adanya keterbatasan dalam penelitian ini, disarankan pada penelitian selanjutnya untuk :

1. Penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan sampel penelitian yang lebih luas, agar hasil yang diperoleh lebih bagus.
2. Untuk penelitian-penelitian berikutnya yang ingin menguji tentang kreativitas diharapkan dapat menambah variabel bebas yang belum digunakan dalam penelitian ini yang dapat mempengaruhi kreativitas aparat misalnya lingkungan kerja dan tingkat pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, A. Y. 2018. Pengertian Akuntansi Pemerintahan dan Tugasnya. [di kutip 26 September 2018]. Dapat di unduh dari: <https://rocketmanajemen.com>
- Aviv, R., dan Muid, A. 2014. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kreativitas Akuntan. *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNDIP*.
- Bryant, S. M., dan Stone, B. W. 2011. *An Exploration Accountants, Accounting Work and Creativity. Behavioral Research in Accounting*.
- Cattell, R. B., and Kline, P. 1977. *The scientific analysis of personality and motivation*. New York : Academic Press
- Dewi, H. N. 2010. Persepsi Mahasiswa Atas Perilaku Tidak Etis Akuntan. *Fakultas Ekonomi UNDIP*
- Dwijayanti, P. 2009. Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Spiritual dan Kecerdasan Sosial Terhadap Pemahaman Akuntansi. *Universitas Pembangunan Veteran*.
- Forsyth, D. 1992. *A Taxonomy of Ethical Ideologies*. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol 39, h. 175-184
- Hungu. 2007. *Demografi Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Jauk, E., Benedek, M., Dunst, B., and Neubauer, A. C. 2013. *The relationship between intelligent and creativity : New support for threshold hypothesis by means of empirical breakpoint detection*. *Intelligence*, 41, 212-221. doi:10.1016/j.intell.2013.03.003
- Khairul, D. 2011. Orientasi Idealisme, Relativisme, Tingkat Pengetahuan, dan Gender: Pengaruhnya pada Persepsi Mahasiswa tentang Krisis Etika Akuntan Profesional. *Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya*.
- Listyawati, R. 2017. Pengaruh Motivasi Kerja Guru, Lingkungan Kerja Guru, Dan Persepsi Guru Mengenai Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Kreativitas Guru Akuntansi Dalam Pembelajaran Di SMK Swasta Program Keahlian Akuntansi Se-Kabupaten Klaten Tahun 2016/2017 . *Fakultas Ekonomi UNY*.
- Musbikin, Imam. 2006. *Mendidik Anak Kreatif Ala Einstein*. Yogyakarta: Mitra Pustaka
- Nugroho, F. 2012. Pengaruh Motivasi Kerja, Disiplin Kerja dan Pengalaman Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan Pada Industri Kerajinan Topeng Dusun Bobung, Pupat, Patuk, Kabupaten Gunung Kidul. *Fakultas Ekonomi UNY*.
- Nurchahyo, I. O., dan Ahmar, N. 2012. Idealisme, Relativitas, Dan Kreativitas Akuntan. *The Indonesian Accounting Review STIE Perbanas Surabaya*.
- Peraturan Pemerintah nomor 12 tahun 2017 tentang Pembinaan dan Pengawasan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah
- Rachmawati, Y. 2010. Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak. Jakarta: Kencana
- Riska. 2017. Pengaruh Profesional Auditor, orientasi etika Idealisme dan relativisme Terhadap Whistleblowing Dengan Sensitivitas Etis Sebagai Variabel Moderating. *Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*.
- Sanny, L., Cahyani, R. A., dan Andhika, Y. 2013. Analisis Pengaruh Lingkungan Kerja dan Motivasi Terhadap Kreativitas Karyawan Perumahan Pengadaian (KANWIL). *BINUS University*.
- Seniati, L. 2006. Pengaruh Masa Kerja, Trait Kepribadian, Kepuasan Kerja, dan Iklim Psikologis Terhadap Komitmen Dosen pada Universitas Indonesia. *Makara, Sosial, Humaniora*.
- Siagian Sondang P. 1996, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Bumi Aksara, Jakarta.

- Stoltzfuz, G., Brady, L.N., Debra, V., and Elizabeth, T.2011.Gender, Gender Role, and Creativity.*Social behavior and personality an international journal*.
- Syamsi, F. N. 2017. Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Kreativitas Belajar Siswa Kelas XI Di MA AL-FATAH Palembang. *UIN Raden Fatah Palembang*.
- Trihandini, R. 2005. Analisa Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Karyawan. *Program Pascasarjana Universitas Diponegoro*.
- Wade, Carole and Travis. 2007. *Psychology,9th edition, bahasa Indonesia language edition*. Jakarta : Erlangga
- Wiryanti, N. M. 2017. Pengaruh Supervisi dan Motivasi Intrinsik Terhadap Kreativitas Guru SD Swasta Katolik Di Jakarta Timur.
- Yulianto, R. A. 2015. Pengaruh Orientasi etika, Komitmen Profesional, dan Sensitivitas Etis Terhadap Whistleblowing. *Fakultas Ekonomi UNY*.
- Zahrah, H. N. 2017. Studi Kreativitas Dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan(Studi Kasus KPP Pratama Surabaya Genteng dan KPP Pratama Surabaya Gubeng. *Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Surakarta*.
- Zulhawati, Pujiastuti dan Rofiqoh, I. 2013. Pengaruh Nilai Etika dan Orientasi Etika Pada Sensitivitas Mahasiswa. Universitas Tarumanegara.